

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan ISO 14001 terhadap *Financial Performance* adalah sebagai berikut:

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat. Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan bisa diterima oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Prasista dan Setiawan (2016) teori legitimasi adalah:

“Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Perusahaan secara tidak langsung mempunyai kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatannya berdasarkan nilai-nilai keadilan (*justice*) yang berkembang di

masyarakat. Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak-hak publik sebagai salah satu tanggung jawabnya”.

Menurut Nor Hadi (2011: 88) teori legitimasi adalah:

“Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat”.

Menurut Rawi (2010: 57) teori legitimasi adalah:

“Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada”.

Teori legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi terhadap batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksinya sehingga mendorong organisasi agar berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai sosial di lingkungan perusahaan. Teori legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, seperti tekanan sosial, politik maupun ekonomi (Verawaty dkk, 2016).

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori Legitimasi merupakan proses berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat. Kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, tetapi ukuran kinerja lainnya yang berkaitan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mendapatkan legitimasi perusahaan memiliki insentif

untuk melakukan kegiatan sosial. Kegagalan untuk memenuhi harapan masyarakat akan mengakibatkan hilangnya legitimasi dan kemudian akan berdampak terhadap dukungan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan (Suaryana, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa teori legitimasi merupakan suatu bentuk keselarasan antara nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan aktivitas perusahaan. Ketika legitimasi diperoleh, maka perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya karena entitas telah memperhatikan norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Pengungkapan sosial mulai menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Investor perlu mengetahui tanggung jawab sosial perusahaan guna menghindari dampak negatif yang ditimbulkan kemudian hari akibat kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. *Stakeholder* sendiri seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, dan masyarakat pada dasarnya dapat mempengaruhi sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan.

Menurut Rokhlinasari (2016) teori *stakeholder* adalah:

“Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan CSR kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*”.

Menurut Mardikanto (2014: 68) teori *stakeholder* adalah:

“Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya untuk membantu korporasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif”.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Ghozali, 2007 dalam Bahri dan Cahyani 2016). Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholdernya*. Timbulnya *stakeholder theory* disebabkan suatu keadaan (hukum) yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Bahri dan Cahyani 2016).

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu

organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya* (Nur dan Priantinah, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa teori *stakeholder* merupakan konsep manajemen yang digunakan untuk memperkuat hubungan perusahaan dengan *stakeholdernya* melalui pengungkapan sosial lingkungan.

2.1.3 *Environmental Performance*

2.1.3.1 Pengertian *Environmental Performance*

Prinsip memaksimalkan laba untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal terkadang mengesampingkan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Rusaknya lingkungan berdampak pada penurunan kepercayaan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan yang berorientasi pada masa depan akan memperhatikan permasalahan lingkungan melalui *environmental performance* atau kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Ikhsan (2009: 308) kinerja lingkungan adalah:

“*Environmental Performance* atau biasa disebut dengan Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan”

Menurut Ariefiara dan Venusita (2017) kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan adalah hasil yang didapat perusahaan dari usaha pelestarian lingkungan dan pemenuhan tanggungjawab terhadap lingkungan”.

Menurut Tia Rahma. P (2013) kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan”.

Menurut Haholongan (2016) kinerja lingkungan adalah:

“Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum”.

Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup pasal 1 poin 2:

“Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *environmental performance* merupakan tanggung jawab perusahaan secara sukarela untuk menjaga kelestarian lingkungan dan merupakan hasil yang didapat perusahaan dalam menjaga lingkungan berupa lingkungan yang bebas dari pencemaran.

2.1.3.2 Metode Pengukuran *Environmental Performance*

Di Indonesia *Environmental Performance* dapat diukur dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. PROPER bermaksud agar para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan ini, dan mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Sehingga pada akhirnya dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Menurut Ikhsan (2009:306) pengukuran kinerja lingkungan didefinisikan sebagai:

“Hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, dan dampak. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan data kinerja yang diperoleh melalui data internal yang ditetapkan oleh instansi maupun data eksternal yang berasal dari luar instansi”.

Menurut Fitriani (2013) pengukuran kinerja lingkungan adalah:

“Pengukuran kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yaitu instrumen yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja

lingkungannya. dengan menggunakan indikator warna, mulai dari warna emas, sebagai peringkat terbaik, diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Untuk setiap peringkat warna yang diperoleh akan diberi skor mulai angka 1 sampai 5”.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat.

PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

- a. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- b. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- c. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar

masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan	Skor
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya.	5
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan.	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan.	3
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan hidup yang tidak sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan.	2
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Pada penelitian ini *environmental performance* diukur menggunakan hasil penilaian PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, Hasil dari peringkat PROPER diberikan skor berdasarkan indikator warna, mulai dari warna emas, sebagai peringkat terbaik, diikuti warna hijau, biru, merah, dan untuk peringkat terburuk diindikasikan dengan warna hitam. Untuk setiap peringkat warna yang diperoleh akan diberi skor mulai angka 1 sampai 5.

2.1.4 *Environmental Cost*

2.1.4.1 Pengertian *Environmental Cost*

Dalam memelihara dan menjaga kondisi lingkungan sekitar perusahaan, diperlukan anggaran biaya untuk aktivitas yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Biaya ini biasanya disebut dengan *environmental cost* atau biaya lingkungan. dengan adanya penganggaran biaya lingkungan diharapkan nantinya akan mempermudah perusahaan untuk melakukan pemeliharaan atau mencegah kerusakan lingkungan dengan berpedoman pada biaya-biaya yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Mustika (2017) biaya lingkungan adalah:

”Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan program CSRnya yang ditimbulkan karena limbah yang dibuang ke lingkungan. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan CSR guna memperbaiki lingkungan yang rusak akibat pengelolaan yang kurang baik yang dilakukan oleh perusahaan”.

Menurut Hansen dan Mowen (2013: 413) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan”.

Menurut Gunawan (2012: 48) biaya lingkungan adalah:

“Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *environmental cost* merupakan alokasi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga lingkungan disekitarnya dari kerusakan akibat dari proses produksi perusahaan.

2.1.4.2 Klasifikasi *Environmental Cost*

Biaya-biaya lingkungan harus didefinisikan sebelum informasi biaya lingkungan disediakan untuk manajemen. Ada berbagai macam kemungkinan, akan tetapi pendekatan yang menarik adalah dengan mengadopsi definisi dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas kedalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu. Kualitas biaya merupakan suatu teknik standar industri untuk mengevaluasi kecenderungan dalam biaya penuh dalam menjamin masing-masing akhir produk dan menyesuaikan jasa lebih dari yang dikehendaki pelanggan (Ikhsan, 2008:13).

Menurut Hansen dan Mowen (2013: 413) biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan
Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh aktivitas pencegahan diantaranya adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan

produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit resiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lapangan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan memperoleh sertifikat ISO 14001.

2. Biaya deteksi lingkungan

Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Tiga cara untuk pendefinisian standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan adalah:

- i. Peraturan pemerintah.
- ii. Standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*.
- iii. Kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen.

Contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan

Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan kata lain upaya menghilangkan dan mengolah limbah sampah ketika diproduksi. Tujuan dari aktivitas kegagalan internal adalah:

- i. Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- ii. Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.

Contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan

Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure*) adalah biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dibagi menjadi dua yaitu:

- i. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*), adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Contoh: biaya membersihkan danau/tanah yang tercemar atau minyak yang tumpah, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi, hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk, dan lain sebagainya.
- ii. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*), atau biaya sosial (*societal cost*), adalah biaya yang disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh

pihak-pihak di luar perusahaan. Contoh: biaya perawatan medis karena kerusakan lingkungan, hilangnya lapangan pekerjaan karena polusi, rusaknya ekosistem, dan lain-lain.

2.1.4.3 Metode Pengukuran *Environmental Cost*

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. (Arfan Ikhsan 2009)

Pengukuran *environmental cost* (biaya lingkungan) dilakukan dengan cara membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berhubungan dengan kinerja lingkungan dengan laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hadi (2011), Babalola (2012), dan Whino (2014). Rumus yang digunakan untuk pengukuran biaya lingkungan adalah:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

Pada penelitian ini *environmental cost* diukur menggunakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berhubungan dengan kinerja lingkungan dibagi dengan laba bersih

yang didapat oleh perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Whino (2014), bahwa *environmental cost* dapat di ukur dengan membagikan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk CSR dengan laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

2.1.5 ISO 14001

2.1.5.1 Pengertian ISO 14001

ISO 14001 adalah standar internasional yang menentukan persyaratan untuk pendekatan manajemen yang terstruktur untuk perlindungan lingkungan. ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) merupakan sistem manajemen perusahaan yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah memenuhi komitmen terhadap lingkungan, terutama dalam upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan, pencegahan pencemaran dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Menurut Ramadhanti (2013) ISO 14001 adalah:

“International Organization for Standarization (ISO) adalah organisasi yang mengeluarkan ISO 14001 tentang standar internasional mengenai *Environmental Management System (SML)* merupakan dasar konsep ISO 14000, yaitu suatu sistem untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang baik dan bersifat sukarela”.

Menurut International Organization for Standarization (2015) ISO 14001 adalah:

“ISO 14001 *is an internationally agreed standard that sets out the requirements for an environmental management system. It helps*

organizations improve their environmental performance through more efficient use of resources and reduction of waste, gaining a competitive advantage and the trust of stakeholders”.

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ISO 14001 adalah standar yang disepakati secara internasional untuk menerapkan persyaratan sistem manajemen lingkungan. Ini dapat membantu organisasi meningkatkan kinerja lingkungannya melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan mengurangi limbah serta mendapatkan keunggulan kompetitif dan kepercayaan dari para pihak yang berkepentingan.

Menurut Indonesia Environment & Energy Center (IEC) (2014) ISO 14001 adalah:

“ISO 14001 merupakan standar internasional yang menentukan persyaratan untuk pendekatan manajemen yang terstruktur untuk perlindungan. ISO 14001 (sistem manajemen lingkungan) adalah sistem manajemen perusahaan yang berguna memastikan proses dan produk yang dihasilkan perusahaan sudah memenuhi komitmennya pada lingkungan, terutama pemenuhan peraturan lingkungan hidup, pencegah pencemaran serta perbaikan berkelanjutan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa ISO 14001 merupakan sistem manajemen lingkungan berstandar internasional yang mengatur perusahaan untuk menerapkan kebijakan yang bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat aktifitas perusahaan.

2.1.5.2 Metode Pengukuran ISO 14001

Sertifikasi atau registrasi ISO 14001 adalah suatu pengakuan berbentuk sertifikat dari pihak ketiga (lembaga sertifikasi) atas kesesuaian penerapan sistem manajemen lingkungan organisasi (perusahaan) terhadap standar ISO 14001.

Organisasi (perusahaan) yang telah memiliki dan menerapkan seluruh persyaratan standar ISO 14001 dapat mengajukan permohonan sertifikasi kepada lembaga sertifikasi sistem manajemen lingkungan. Proses sertifikasi mensyaratkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) organisasi telah memenuhi ketentuan berikut ini:

1. Tersedia seluruh dokumentasi SML sesuai persyaratan ISO 14001.
2. SML telah diimplementasikan (minimum 3 bulan), yang nantinya dibuktikan oleh tersedianya rekaman-rekaman penerapan SML.
3. Telah dilaksanakan audit internal ISO 14001.
4. Telah dilaksanakan kaji ulang manajemen.

Pada umumnya proses sertifikasi melalui dua tahapan audit, yaitu:

1. Audit Tahap Pertama: terdiri dari dua kegiatan, yakni audit kecukupan (*adequacy audit*) yaitu pemeriksaan dan penelaahan dokumentasi SML organisasi untuk menentukan bahwa sistem memenuhi persyaratan standar ISO 14001. Setelah dokumentasi SML organisasi dinilai cukup, selanjutnya dilakukan audit pendahuluan (*initial audit atau pre-assessment*), yaitu pemeriksaan dan pengujian awal implementasi sistem untuk memastikan sistem telah siap untuk dinilai secara menyeluruh.
2. Audit Tahap Kedua: merupakan penilaian kesesuaian secara menyeluruh terhadap ISO 14001 organisasi, atau dikenal audit penataan (*compliance audit atau main assessment*).

Sertifikat ISO 14001 yang diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi umumnya memiliki masa berlaku 3 tahun, dimana setelah masa waktu tersebut akan dilakukan

penilaian ulang (*re-assesment*). Dalam periode masa sertifikasi, umumnya setiap 6 bulan organisasi akan di audit secara berkala oleh Lembaga Sertifikasi (*surveillance audit*), untuk menjamin terpeliharanya kesesuaian organisasi terhadap persyaratan standar ISO 14001. (Iso Indonesia Center, 2016)

Dalam penelitian Mauliddina (2018), ISO 14001 diukur menggunakan skala *dummy* dengan memberikan skor 1 untuk perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001 diberikan skor 0. Pengukuran tersebut sama dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Sueb dan Keraf (2014) dan Aprilasani *et al* (2017) yang menggunakan *dummy* dengan skor 1 untuk perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001.

Pada penelitian ini ISO 14001 diukur dengan memberikan skor 1 pada perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISO 14001.

2.1.6 Financial Performance

2.1.6.1 Pengertian Financial Performance

Untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*).

Menurut Rudianto (2013:189) pengertian kinerja keuangan adalah:

“Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2012: 2) pengertian kinerja keuangan adalah:

“kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Adapun menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) pengertian kinerja keuangan adalah:

”Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengolah dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *financial performance* merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dalam periode tertentu.

2.1.6.2 Analisis *Financial Performance*

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan

estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2012:3) terdapat lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu:

1. “Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- i. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- ii. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan”.

2.1.6.3 Metode Pengukuran *Financial Performance*

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan. Menurut Sucipto (2003) dalam Setyaningsih (2016) rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Rasio keuangan dirancang untuk menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan yang berisi data tentang posisi perusahaan dan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:110), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2016:110), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi

utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun rumus rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Adapun rumus rasio cepat adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} + \text{inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat

menggunakan kartu ATM). Adapun rumus untuk menghitung rasio kas adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus untuk menghitung rasio perputaran kas adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio solvabilitas atau *rasio leverage ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to Asset Ratio atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan

membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *dept ratio* adalah:

$$\text{Dept Ratio} = \frac{\text{Total Dept}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah:

$$\text{LDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Adapun rumus untuk menghitung *times interest earned* adalah:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{E.B.I.T}{\text{Interest}}$$

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage Atau bisa disebut lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Adapun rumus untuk menghitung *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{Fixed Change Coverage} = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

a. *Receivable Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Adapun rumus untuk menghitung *receivable turnover* adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

b. *Days of Receivable*

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

c. *Inventory Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu tahun. Adapun rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

d. *Working Capital Turnover*

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukurnya dapat dihitung membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Adapun rumus untuk menghitung *working capital turnover* adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

e. *Fixed Assets Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk menghitungnya dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Adapun rumus untuk menghitung *fixed assets turnover* adalah:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

f. *Total Assets Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Adapun rumus untuk menghitung *total assets turnover* adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. *Profit margin (profit margin on sales)*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Adapun rumus untuk menghitung *profit margin* adalah:

i. Untuk margin laba kotor:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

ii. Untuk margin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Adapun rumus untuk menghitung *return on investment* adalah:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Adapun rumus untuk menghitung *return on assets* adalah:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

e. Laba per lembar saham (*Earnings per Share*)

Laba per lembar saham disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang

saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Adapun rumus untuk menghitung laba per lembar saham adalah:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Salah satu metode pengukuran *financial performance* yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2010) *return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan. *Return on assets* sangat penting bagi investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh antara *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan ISO 14001 dengan *Financial Performance*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lastris Meito Nababan dan Dede Abdul Hasyir (2019)	Pengaruh <i>Environmental Cost</i> dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012-2016)	<p>Penelitian ini menemukan bahwa <i>environmental performance</i> (PROPER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial performance (ROA) dengan kontribusi yang diberikan adalah 1,9%.</p> <p><i>Environmental cost</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> (ROA) dengan kontribusi yang diberikan adalah 21,6%.</p>
2	Septiani Mauliddina (2018)	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> , ISO 14001, dan <i>Environmental Cost</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	<p>Penelitian ini menemukan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p><i>Environmental cost</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
3	Aprilasani <i>et al</i> (2017)	Pengaruh Sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 pada Kinerja Perusahaan	<p>Penelitian ini menemukan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan serta tidak ada bukti kuat bahwa ISO 14001 berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROA dan <i>Sales</i>.</p>
4	Vieni Angelita Buana	Pengaruh <i>Environmental Cost</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> dan Nilai Perusahaan	<p>Penelitian ini menemukan bahwa <i>Environmental Cost</i> signifikan negatif terhadap ROA.</p>

			<p><i>Environmental Cost</i> tidak signifikan terhadap ROE namun memiliki hubungan yang searah.</p> <p><i>Environmental Cost</i> signifikan negatif terhadap NPM perusahaan, semakin tinggi <i>Environmental Cost</i> maka NPM akan mengalami penurunan.</p> <p><i>Environmental Cost</i> tidak signifikan terhadap PER perusahaan .</p> <p><i>Environmental Cost</i> signifikan negatif terhadap Tobin's Q.</p>
	Tze San Ong <i>et al</i> (2016)	<i>Environmental Management System and Financial Performance</i>	<i>The results show that companies benefit from ISO14001 adoption to build up their public image, reputation, and a better system, which by saving more costs, they are able to out-perform those who do not have ISO 14001 certification.</i>
5	Setyaningsih (2016)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Pemoderasi	Penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap <i>return on equity</i> (ROE)
6	Whino Sekar Prasetyaning Tunggal, Fachrurrozie (2014)	Pengaruh <i>Environmental performance</i> , <i>Environmental cost</i> Dan <i>CSR Disclosure</i> Terhadap <i>Financial Performance</i>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa <i>environmental performance</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> dan <i>CSR Disclosure</i>.</p> <p><i>CSR Disclosure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i>.</p>

			<p><i>Environmental cost</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CSR <i>Disclosure</i>.</p> <p>Sebagai variabel intervening CSR <i>Disclosure</i> dapat memberikan dukungan positif untuk pengaruh secara tidak langsung antara <i>environmental cost</i> terhadap <i>financial performance</i>, akan tetapi tidak untuk pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i>.</p>
7	Fitriani (2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN	<p>Penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
8	Sueb dan Keraf (2012)	Relasi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 Dan Kinerja Keuangan	<p>Penelitian ini menemukan bahwa sistem manajemen lingkungan yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan dan saling mempengaruhi. Implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat ISO 14001 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>

Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, yaitu sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) serta periode waktu yaitu periode 2013-2017. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggabungkan variabel-variabel dari peneliti terdahulu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Financial performance memiliki peran yang penting bagi perusahaan, karena perusahaan yang ingin mendapatkan laba yang maksimal harus mampu mengelola aset dan keuangan yang dimilikinya secara baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang berlaku. Dengan semakin baiknya *financial performance* suatu perusahaan, diharapkan mampu mendapatkan kepercayaan serta dukungan dari *stakeholder* untuk mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Berikut dijelaskan mengenai kerangka pemikiran yang diperkuat dengan teori penghubung yang berhubungan dengan variabel independen dan variabel dependen.

2.2.1 *Environmental Performance Terhadap Financial Performance*

Financial performance merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara baik yang dapat menjadi media penghubung bagi perusahaan dengan para *stakeholdernya*, karena *financial performance* dapat mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan sehingga para *stakeholder* tidak lagi mengkhawatirkan isu keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal permasalahan lingkungan merupakan isu yang menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan (Lako, 2014). Selain itu, Perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan kepada pemangku kepentingan (Radyati, 2014).

Menurut Fitriani (2013) semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah melakukan CSR. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indikator dari kinerja keuangan.

Teori ini didukung oleh temuan Lastri dan Hasyir (2019) bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *financial performance* (ROA) dengan kontribusi yang diberikan sebanyak 1.9%. Hal ini menandakan bahwa semakin baik *environmental performance* perusahaan maka dapat berpengaruh terhadap meningkatnya *financial performance* perusahaan.

Pflieger *et al* (2005) dalam Mastilah (2016) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab. *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Andayani, 2015).

Sedangkan menurut Setyaningsih (2016) *environmental performance* melalui PROPER tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan. Meskipun rata-rata peringkat yang diperoleh perusahaan cukup baik (biru), hal tersebut belum mampu meningkatkan citra positif perusahaan. Perusahaan yang belum mau peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan bisa membuat perusahaan mendapatkan citra negatif dari masyarakat.

Berdasarkan ulasan diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan. Semakin baik *environmental performance* suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan *financial performance* melalui kepercayaan dari para investor dan *stakeholder*.

2.2.2 *Environmental Cost Terhadap Financial Performance*

Financial performance merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara baik yang dapat menjadi media penghubung bagi perusahaan dengan para *stakeholdernya*, karena *financial performance* dapat mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan sehingga para *stakeholder* tidak lagi mengkhawatirkan isu keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan, tentunya perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan (Meiyana, 2018). Alokasi biaya lingkungan di perusahaan secara jangka pendek memang sepertinya merupakan beban dan mengurangi *profit* perusahaan tetapi jangka panjangnya dapat menjadi penghematan energi, kerusakan lingkungan termonitor dan terkendali, perbaikan lingkungan yang berkesinambungan, produktivitas perusahaan meningkat, citra positif perusahaan ramah lingkungan dan akhirnya dapat meningkatkan Laba Per Saham perusahaan (Dewi, 2014).

Menurut Rohelmy (2015) adanya penerapan anggaran biaya lingkungan akan berdampak pada produk yang sedang diproduksi dan dipasarkan. Salah satunya adalah *image* positif kepada para konsumen yang ingin membeli produk yang terbaik yaitu berkualitas, ramah lingkungan dan terjangkau. Hal ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas di sebuah industri.

Teori ini didukung oleh temuan Lastri dan Hasyir (2019) bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap *financial performance* (ROA) yang dimana semakin tingginya nilai *environmental cost* akan berdampak pada semakin tingginya nilai ROA dengan kontribusi yang diberikan sebesar 21.6%. Hal tersebut mendukung pernyataan bahwa *sustainable environmental accounting* dapat berpengaruh terhadap produktifitas perusahaan dalam rangka meningkatkan *corporate growth* yang mendukung *financial performance* perusahaan.

Sedangkan menurut Fitriani (2013) bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan sampel perusahaan yang diteliti belum bisa menjadikan biaya lingkungan sebagai strategi perusahaan, seperti dana bina lingkungan yang dikeluarkan masih dianggap sebagai metode ganti rugi atas dampak negatif gangguan atau ketidaknyamanan, kerusakan dan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan.

Menurut Angelita (2017) *environmental cost* signifikan negatif terhadap ROA, dikarenakan *environmental cost* yang dikeluarkan pada suatu periode belum tentu akan dirasakan langsung pada periode tersebut. Pengaruhnya akan terlihat pada tahun berikutnya, bahkan mungkin pada beberapa periode berikutnya. Semakin tinggi *environmental cost* maka ROA akan mengalami penurunan.

Berdasarkan ulasan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa *environmental cost* berpengaruh terhadap *financial performance*. Karena dengan mengalokasikan biaya lingkungan, perusahaan dapat membangun *image* yang

positif dan terhindar dari masalah hukum yang berkaitan dengan isu pencemaran lingkungan sehingga berpengaruh terhadap produktifitas dalam rangka meningkatkan *financial performance* perusahaan.

2.2.3 ISO 14001 Terhadap *Financial Performance*

Financial performance merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara baik yang dapat menjadi media penghubung bagi perusahaan dengan para *stakeholdernya*, karena *financial performance* dapat mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan sehingga para *stakeholder* tidak lagi mengkhawatirkan isu keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang.

Penerapan SML ISO 14001 sebagai sebuah standar internasional adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan (Sueb dan Keraf, 2014).

Teori ini didukung oleh temuan Tze San Ong et al (2016) bahwa perusahaan yang menerapkan ISO 14001 dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). Hal ini dikarenakan banyak investor percaya bahwa perusahaan yang memberi perhatian khusus terhadap lingkungan akan lebih berkelanjutan daripada yang tidak. Karena itu, investor juga akan memilih berinvestasi di *green*

companies dalam jangka panjang. Salah satu indikasi *green companies* adalah apakah mereka telah mengadopsi standar ISO 14001.

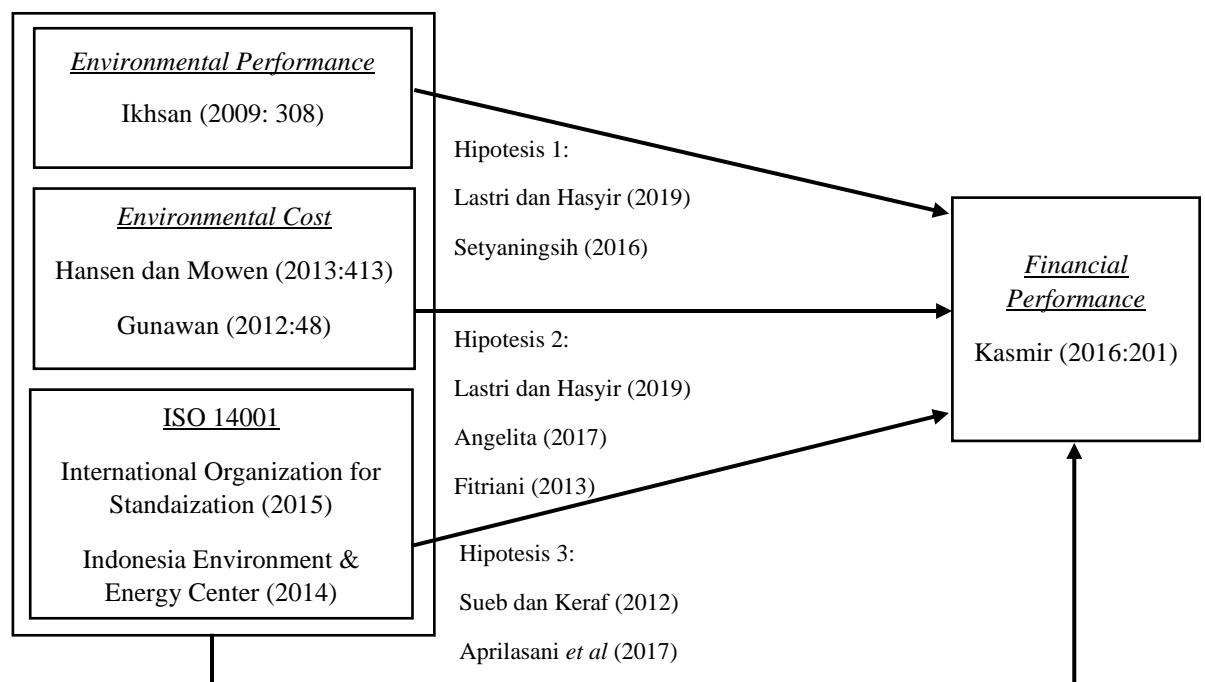
Menurut Sueb dan Keraf (2012) bahwa sistem manajemen lingkungan yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan dan saling mempengaruhi. Implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat ISO 14001.

Sedangkan menurut Aprilasani *et al* (2017) bahwa sertifikasi SML ISO 14001 tidak terbukti berpengaruh pada kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan peringkat PROPER, serta tidak ada bukti kuat bahwa sertifikasi SML ISO 14001 mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan ROA dan *Sales*. Lebih jauh lagi, ditemukan bahwa karakteristik perusahaan memiliki peran yang cukup penting pada perilaku terkait sertifikasi SML ISO 14001, salah satunya yaitu usia perusahaan dimana usia perusahaan sampel terkonsentrasi pada kelompok usia diatas 30 tahun. Hal ini mungkin disebabkan kesiapan manajemen perusahaan dalam penerapan sistem manajemen lingkungan, dimana perusahaan dengan usia yang lebih tua memiliki manajemen perusahaan yang lebih berpengalaman, sehingga lebih siap dalam implemtasi SML ISO 14001.

Berdasarkan ulasan di atas sampai pada pemahaman penulis bahwa ISO 14001 berpengaruh terhadap *financial performance*. Karena perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001 merupakan perusahaan yang sudah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan standar internasional. Hal tersebut dapat

menarik para investor untuk melakukan investasi jangka panjang yang berdampak pada semakin baiknya *financial performance* perusahaan.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka konsep kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata Hipotesis berasal dari kata “*hipo*” yang artinya lemah dan “*tesis*” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015: 64).

Berdasarkan uraian-uraian dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Environmental Performance* Berpengaruh Terhadap *Financial Performance*.

Hipotesis 2: *Environmental Cost* Berpengaruh Terhadap *Financial Performance*.

Hipotesis 3: ISO 14001 Berpengaruh Terhadap *Financial Performance*.

Hipotesis 4: *Environmental Performance*, *Environmental Cost*, dan ISO 14001 Berpengaruh Terhadap *Financial Performance*.